

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Pada latar belakang masalah sudah disebutkan bahwa *Yoroshiku Onegaishimasu* memiliki berbagai macam makna sesuai tindak tuturnya. Maka pada bab ini akan dijelaskan rincian pengertian tindak tutur serta jenis-jenis tindak tutur, pengertian dan berbagai contoh situasi tutur ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu*, prinsip kesantunan dan implikatur percakapan, pengertian kelas, teori tentang makna, dan pengertian konsep.

2.1. Hakikat / Pengertian Pragmatik

Ketika kita membahas ilmu tentang bahasa dan komunikasi, maka sudah sewajarnya kita akan membahas ilmu tentang pragmatik. Menurut salah satu ahli, yaitu Chaer (2010:220) pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Pragmatik bisa dikatakan identik dengan masalah pokok dalam sosiolingistik.

Sedangkan Yule (1996:3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu:

- bidang yang mengkaji makna penutur
- bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya
- bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasi oleh pembicara
- bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi pelaku yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Maka di bawah ini akan diuraikan penjelasan mengenai tindak tutur, prinsip kesantunan dan implikatur percakapan, serta pengertian makna menurut para ahli.

2.1.1 Tindak Tutur

Dalam kehidupan sehari-hari semua manusia pasti melakukan komunikasi, baik antara dua individu atau lebih. Dalam setiap komunikasi

manusia dapat saling menyampaikan informasi berupa ide, pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung atau tidak langsung. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Tanpa bahasa maka kegiatan komunikasi akan sulit untuk dilakukan. bahasa selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Oleh karena itu setiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Ada beberapa tokoh terkemuka terkait teori tindak tutur, yaitu J.L. Austin, J.R. Searle, G.N. Leech, dan H.P. Grice. Namun pada penelitian ini penulis hanya akan membahas teori tindak tutur dari Austin dan Searle, termasuk definisi dan contohnya.

2.1.1.1. Pengertian Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Menurut Chaer (2010:47) “Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.” Sehingga bisa dikatakan ketika terjadi percakapan antara penutur dan lawan tutur yang memiliki satu pokok tuturan atau tujuan di dalam percakapan disebut sebagai peristiwa tutur. Interaksi yang berlangsung antara guru dan murid di kelas dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan contoh sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur juga dapat terjadi saat rapat di kantor, sidang di pengadilan, diskusi dengan keluarga dan sebagainya.

Namun percakapan yang terjadi dengan topik yang tidak menentu, tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak

sengaja untuk bercakap-cakap dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti tidak bisa disebut sebagai peristiwa tutur. Contohnya percakapan di angkutan umum yang terjadi antara para penumpang yang tidak saling mengenal (pada awalnya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Kemudian (dalam Chaer, 2010:51) Austin (1962 : 100-102) menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Peristiwa ini disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur, sebuah tuturan lebih dilihat pada makna atau arti tindakannya. Sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi.

2.1.1.2. Tindak Tutur Menurut Austin

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tentang tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang ditujukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada maksud tertentu dalam kalimat tersebut. Inti dan fokus pada tindak tutur lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahadi (2003:71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat tersebut. Tindak tutur lokusi merupakan yang paling mudah

diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan. (Rahmadi, 2004:30)

Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata “桜はきれいな花です。” (Bunga sakura adalah bunga yang indah). Penutur tuturan ini tidak merujuk pada maksud tertentu kepada mitra tutur. Penutur hanya memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa bunga sakura adalah bunga yang indah tanpa ada maksud atau makna tertentu dalam kalimatnya. Penutur juga tidak mengharapkan adanya respon khusus atau mempengaruhi mitra tuturnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang apabila diucapkan oleh penutur maka membutuhkan respon atau tindakan tertentu dari lawan tuturnya. Menurut Chaer (2010:47), tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Pada tindak tutur ilokusi, penutur akan mengatakan sesuatu yang membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu. Rahmadi (2004:31) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh tindak tutur ilokusi adalah ketika seseorang berkata “この部屋は寒いですね...” (Ruangan ini dingin sekali ya.) maka penutur tuturan ini menginginkan respon sesegera mungkin dari lawan tuturnya. Respon tersebut bisa saja dengan menutup jendela atau mematikan pendingin udara di ruangan tersebut. Jika tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna sesungguhnya tanpa ada maksud tertentu, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang dibawakan oleh preposisinya.

Pada tindak tutur ilokusi tidak semua lawan tutur dapat dengan cepat mengerti apa yang diinginkan penutur sebagai respon dari tuturannya tersebut. Maka sebisa mungkin jika penutur ingin menggunakan tindak tutur ilokusi maka kalimat tersebut haruslah jelas sehingga lawan tutur bisa dengan mudah mengerti dan segera memberikan respon sesuai dengan tuturan yang dikatakan penutur.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Dalam sebuah tuturan, penutur tidak hanya mengucapkan tuturan itu saja tetapi juga melakukan sebuah tindakan. Tuturan tersebut juga akan memberikan efek dan pengaruh kepada mitra tutur. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebutlah yang oleh Austin (1962:101) dinamakan perlokusi. Efek dari tuturan tersebut dapat ditimbulkan dari penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tindak tutur yang tuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur inilah yang disebut tindak tutur perlokusi.

Ada beberapa verba yang menandai bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi. Beberapa verba tersebut antara lain : membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian dan sebagainya. Contoh tindak tutur perlokusi adalah ketika penutur berteriak “泥棒！泥棒！” Verba yang ditimbulkan dari tindak tutur ini adalah menarik perhatian. Efek yang ditimbulkan dari tindak tutur perlokusi ini pun akan sangat terlihat. Jika ada seorang penutur yang berteriak demikian maka mitra tutur yang mendengarnya akan segera merespon dengan mengejar pencuri tersebut atau segera menangkapnya.

2.1.1.3. Tindak Tutur Menurut Searle

Menindaklanjuti penelitian Austin (1962), Searle (1975) mengembangkan ide-ide dasar mengenai tindak tutur menurut Austin. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Maka Searle (dalam Suyono 1990:5) mengembangkan tindak tutur menjadi lima bagian, yaitu

tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur direktif (impositif), tindak tutur ekspresif (evaluatif), tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Teori tindak tutur versi Searle dianggap lebih konkret menurut para ahli. Berikut akan dibahas tentang tindak tutur menurut Searle.

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan penuturnya. Tindak tutur representatif juga disebut dengan tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Contoh tindak tutur representatif :

“ミラーさんはイチゴが大好きです。” (Miller sangat menyukai buah stroberi.)

Tuturan tersebut adalah contoh tindak tutur representatif karena berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang benar dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif juga biasa disebut dengan tindak tutur impositif. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis ini adalah tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menentang dan sebagainya. Contoh tindak tutur direktif adalah:

“ボールペンで名前を書いてください。” (Tolong tuliskan nama menggunakan pulpen.)

Tuturan tersebut adalah contoh tindak tutur direktif karena tuturan tersebut dituturkan dengan maksud agar lawan tutur mengikuti perintah dari penuturnya, yaitu menuliskan nama menggunakan pulpen. Indikator dari tindak tutur direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur atau mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif biasa disebut dengan tindak tutur evaluatif. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan memuji, tuturan mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung dan sebagainya. Contoh tindak tutur ekspresif adalah:

“ミラーさんは日本語が一年しか勉強しませんが、日本語が上手ですね。” (Miller hanya belajar bahasa Jepang selama satu tahun, tetapi bahasa Jepangnya bagus ya.)

Tuturan tersebut adalah contoh tindak tutur ekspresif memuji karena berisi evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu Miller sudah lancar berbahasa Jepang padahal baru setahun belajar bahasa Jepang.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dituturkannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis ini adalah tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul dan sebagainya. Contoh tindak tutur komisif adalah :

“日本での留学が終わった後、日本語を教えることを約束するなんです。” (Saya berjanji akan mengajarkan Anda bahasa Jepang setelah saya menyelesaikan kuliah saya di Jepang.)

Tuturan tersebut adalah contoh tindak tutur komisif berjanji karena berisi tentang penutur yang berjanji akan mengajarkan bahasa Jepang kepada lawan tuturnya setelah penutur menyelesaikan kuliahnya di Jepang.

5. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru, misalnya status atau keadaan dan sebagainya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan yang bermaksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan dan sebagainya. Contoh tindak tutur deklarasi adalah :

“あなたの誤りを許しましたよ。” (Saya sudah memaafkan kesalahmu kok.)

Tuturan tersebut adalah contoh tindak tutur deklarasi memaafkan. Dalam tuturan tersebut jelas terucap bahwa penutur sudah memaafkan kesalahan dari lawan tuturnya tersebut. Sehingga contoh tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur deklarasi.

2.1.2. Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan

Manusia tidak pernah lepas dari bahasa dan komunikasi. Hubungan bahasa dan komunikasi termasuk dalam wilayah pragmatik. Terdapat dua prinsip dalam kajian pragmatik, yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama. Pelanggaran terhadap kedua prinsip tersebut disebut sebagai implikatur. Implikatur yang paling banyak ditemukan adalah implikatur percakapan. Berikut ini akan dibahas tentang definisi prinsip kesantunan dan implikatur beserta contohnya.

2.1.2.1.Prinsip Kesantunan

Dalam hal berkomunikasi, prinsip kesantunan sangat perlu diperhatikan oleh setiap pelaku percakapan agar komunikasi berjalan dengan nyaman dan penuh kesantunan. Lawan tutur pasti akan merasa kurang nyaman apabila tuturan yang disampaikan oleh penutur dianggap tidak santun. Bukan hanya orang Indonesia saja yang menganggap berbicara santun sangat perlu, orang Jepang pun sangat menjunjung tinggi prinsip kesantunan ini. Maka dari itu prinsip kesantunan sangat penting untuk dipatuhi. Ketika orang Jepang melakukan komunikasi, mereka tidak akan langsung mengungkapkan maksud tujuan dari pembicaraan tersebut. Mereka akan menggunakan diksi sesopan dan sesatun mungkin ketika berkomunikasi karena mereka menjunjung tinggi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan berhubungan dengan penutur itu sendiri, lawan tutur serta orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Dalam bahasa Jepang, untuk memperhalus tuturan, biasanya mereka menggunakan *Keigo* (ragam bahasa hormat). *Keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembicara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1982:227). Secara singkat, Terada Takanao menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Terada, 1984: 238).

Rahardi (2005:60-65) menyatakan bahwa setiap penutur yang memperhatikan prinsip kesantunan dapat dikatakan sebagai orang yang santun.

2.1.2.2.Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan atau yang lebih lazim disebut dengan implikatur, adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam

percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerjasama maupun prinsip kesantunan. Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice pada tahun 1975 (Rustono, 1999:83) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh linguistik formal. Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologi, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni suatu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan, yaitu untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (menyindir secara tidak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Brown dan Yule dalam Rusminto (2005:66)

menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Dengan demikian implikatur mempunyai fungsi untuk memperhalus sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur agar tidak menyinggung lawan tutur atau mitra tutur. Di dalam tuturan yang mengandung implikatur biasanya ada maksud tertentu yang diharapkan oleh penutur dari lawan atau mitra tuturnya.

2.1.3. Makna

2.1.3.1. Pengertian Makna

Saat kita mempelajari suatu kalimat, maka kita akan menemukan arti dan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Seringkali banyak orang yang menganggap bahwa “arti” dan “makna” adalah suatu hal yang sama. Namun tidak demikian. Arti dan makna merupakan kedua hal yang berbeda. Arti merupakan denotasi, sedangkan makna merupakan konotasi. Memang terkadang makna selaras dengan arti, namun terkadang tidak.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) menyatakan bahwa makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Lyons (1983:136) menyatakan bahwa pengertian makna adalah *“sense is ideas or concepts, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were, in the forms of one language or another.”* Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembaca ke pikiran pendengar dengan menerapkan ke dalam bentuk suatu bahasa atau lainnya. Makna sangat dipengaruhi oleh situasi yang kompleks yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dan lingkungan ketika bahasa dipergunakan.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Makna

Para Ahli memiliki beragam pendapat mengenai jenis-jenis makna, Pateda membagi jenis makna menjadi 25 yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna ideasional, makna intensif, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer 2009:59). Sedangkan Leech membedakan adanya tujuh tipe makna,

yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Abdul Chaer 2009:59). Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2009: 59-77).

Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal dan leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatikal (Djajasudarma, 1999: 16).

Sementara itu (Sudaryat, 2009: 22) membagi jenis-jenis makna menjadi dua bagian besar, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Selanjutnya makna leksikal ini dibagi lagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung ini mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna konotatif, afektif, stilistik, replektif, kolokatif, dan idiomatis. Selanjutnya, mengenai bagian kedua yakni makna struktural terdiri atas makna gramatikal dan makna tematis.

Namun pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas pembagian jenis makna menurut Leech.

2.1.3.3. Pembagian Makna Menurut Leech

Dalam bukunya, Geoffrey Leech (1974:19) membedakan makna pada tujuh unsur yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

1. Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna denotatif atau kognitif. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna konseptual pada setiap diri pemakai bahasa. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis pada kamus.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata „women / wanita“ dalam makna konseptualnya hanya berarti : manusia, bukan laki-laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial. Seperti contohnya konotasi sifat psikis lemah, gampang menangis, penakut, dan sebagainya yang melekat pada kata „wanita“.

3. Makna Stilistika

Makna Stilistika adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.

4. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.

5. Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda. Jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.

6. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Makna reflektif, kolokatif, afektif, stilistik, dan konotatif dapat disatukan kedalam suatu kategori besar, yaitu makna asosiatif.

7. Makna Tematik

Makna tematik adalah jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

2.2. Pengertian *Yoroshiku Onegaishimasu* dan Contoh Situasi Tindak Tuturnya

Ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu* bagi orang Jepang memanglah sangat praktis untuk digunakan meskipun memiliki banyak arti. Namun, bagi pembelajar bahasa Jepang ungkapan ini sangat rumit karena memiliki banyak arti walaupun situasi tuturnya berbeda. Bila ditelaah secara mendetail *Yoroshiku onegaishimasu* terdiri dari tiga kata, yaitu *yoroshiku* + *onegai* + *shimasu*. Untuk memahami lebih detail tentang penjelasannya, berikut penjelasannya secara terperinci:

Yoroshiku adalah kata keterangan yang terbentuk dari kata sifat *–i* yaitu いい yang dalam kamus Jepang – Indonesia arti literalnya adalah

„baik“. *Yoroshiku* jika diartikan secara literal maka artiannya adalah „dengan baik“. Penambahan kata *-ku* untuk mengganti *-i* pada kata *yoroshii* digunakan untuk mengubah kata sifat *-i* menjadi kata keterangan.

いい → よろしい → よろしく。

Selanjutnya adalah kata *onagai*. *Onagai* adalah bentuk kata benda dari kata kerja *negau* atau *negaishimasu* yang jika diartikan adalah memohon. *Onagai* secara literal berarti „sebuah permohonan“. Awalan *-o* ditambahkan

untuk memperhalus /memberi hormat pada kata benda.

願う → + → お願い。
 願 い お
 ～

Terakhir adalah kata *shimasu*. *Shimasu* adalah bentuk sopan dari *suru*.

Kata ini digunakan untuk mengubah kata benda menjadi kata kerja.

する → します。

Sehingga jika kata *yoroshiku onegaishimasu* diartikan secara literal maka bisa diartikan menjadi „saya akan melakukan permintaan / permohonan anda dengan baik“. Tetapi *yoroshiku onegaishimasu* sering diartikan sebagai mohon bimbingannya, mohon bantuannya, senang berkenalan dengan anda dan lain sebagainya.

Yoroshiku onegaishimasu dalam situasi tindak tutur yang berbeda, arti dan maknanya bisa menjadi sebagai berikut :

1. Memperkenalkan diri Contoh :

ミラー : 初めまして。マイク・ミラーです。アメリカから来ました。
 どうぞよろしく。

佐藤 : 佐藤けい子です。どうぞよろしく。

(Minna no Nihongo I hal.7)

Dalam situasi tindak tutur ini maka arti どうぞよろしく di atas adalah “salam kenal” atau “mohon bantuannya” karena dalam situasi tersebut Miller baru saja bertemu dengan Satou untuk urusan pekerjaan.

2. Memohon bantuan Contoh :

A : ええ、すみませんが、直していただけますか。

B : はい、じゃ、直しておきますね。

A : では、よろしくお願いします。

(Kaiwa ni Chousen! Chuukyuu zenki kara no Nihongo Roorupurei Bab 14, hal.19)

Dalam situasi tindak tutur ini maka arti よろしくお願ひします di atas adalah “mohon bantuan anda”. Ini adalah contoh tindak tutur ilokusi, yaitu penutur mengharapakan lawan tutur untuk melakukan sesuatu untuk penutur.

3. Menitipkan salam

ポッピーさんによろしくお願ひします。

(<https://www.tofugu.com/japanese/yoroshiku-onegaishimasu-meaning/>)

Arti dari よろしく di atas adalah “salam untuk...”. Kalimat ini memang jarang ditemui dalam buku yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Jepang. Namun orang Jepang sendiri tidak jarang untuk menggunakan kalimat ini dalam percakapan sehari-hari.

4. Surat-menyurat

Biasanya ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu* terdapat di bagian bawah surat sebagai penutup surat. Ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu* yang biasanya terdapat disini berarti „salam hormat saya“ dan digunakan sebagai bentuk rasa hormat kepada penerima surat.

(<https://cotoacademy.com/yoroshiku-onegaishimasu/>)

5. Iklan komersial

Di Jepang, ketika memasarkan suatu produk tertentu, maka pihak penjual bisa menggunakan ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu* pada akhir kalimat promosinya. Contoh:

新しいシングルが 7 月 7
日にリリースされます！みんなさん、どうぞよろしくお願いします！

(<https://cotoacademy.com/yoroshiku-onegaishimasu/>)

6. Salam di beberapa situasi

Sering juga ungkapan *Yoroshiku Onegaishimasu* diucapkan ketika :

- guru akan memulai pelajaran. Contoh:

先生 : 始めます。

学生 : よろしくお願ひします。

(Dalam serial tv berjudul *Gokusen*)

Ungkapan よろしくお願ひします di atas berarti “mohon kerjasamanya”. Biasanya guru mengucapkan kalimat tersebut dengan harapan semua yang berada di kelas tersebut bisa bekerjasama dengan baik.

- Akan memulai rapat kerja. Contoh:

では、始めましょう。今日はよろしくお願ひします。

(<https://cotoacademy.com/yoroshiku-onegaishimasu/>)

Ungkapan よろしくお願ひします disini juga hampir sama artiannya dengan ungkapan よろしくお願ひします di atas. Penutur mengharapkan kerjasama yang baik dengan seluruh mitra tutur yang ada di ruang rapat tersebut sebelum memulai rapat.

- Seseorang meninggalkan ruangan interview di sebuah perusahaan.

Contoh:

本日は忙しい中、お時間を作っていただき、ありがとうございました。よろしくお願ひします。

(Dalam serial tv yang berjudul *Hanzawa Naoki*)

Ungkapan よろしくお願ひします di atas diartikan dengan maksud mengharapkan lawan tutur untuk bisa mempertimbangkan hasil interview dari penutur.